

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme disebabkan oleh pancreas yang tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin secara efektif yang mengakibatkan kadar gula darah meningkat atau biasa disebut hiperglikemia (Hayima,2020). Diabetes Melitus sering disebut dengan *silent killer* karena penyakit ini sering tidak disadari oleh penderitanya dan biasanya diketahui saat sudah terjadi komplikasi (Septriani,2019).

Prevalensi Diabetes Melitus mengalami peningkatan baik secara internasional maupun nasional. Organisasi *Internasional Diabetes federation* (IDF) pada tahun 2019 memperkirakan sekurang-kurangnya ada 483 juta orang berusia 20-79 tahun atau 9,3 % dari total penduduk pada usia yang sama di dunia yang menderita Diabetes melitus. Prevalensi Diabetes diperkirakan meningkat seiring pertambahan umur penduduk menjadi 111,2 juta orang atau 19,9% pada rentang uais 65-79 tahun. Angka ini diprediksi akan terus meningkat hingga 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (IDF,2019).

Indonesia menempati urutan ketujuh penderita diabetes tertinggi di tahun 2019 dengan jumlah penderita mencapai 10,7 juta penduduk. Prevalensi Diabetes melitus di Indonesia meneurut hasil Riskesdes tahun 2018 menunjukkan bahwa ada peningkatan kejadian Diabetes pada usia > 15 tahun menjadi 2%. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi tahun 2018 yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta dan Sulawesi Utara (Bingga, 2021).

Hasil Utama Riskesdes Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun di Provinsi Jawa Timur meningkat, yaitu dari 2,1% menjadi 2,6%. Terdapat dua macam factor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya Diabetes Melitus yaitu factor resiko yang tidak dapat diubah dan factor risiko yang dapat diubah (Saputri, 2020). Berdasarkan data puskesmas Sukorejo Kota Blitar pada tahun 2021 terdapat penderita Diabetes melitus dengan jumlah 1016 yang rutin berkunjung ke UPT Puskesmas Sukorejo.

Faktor risiko yang dapat diubah meliputi ras, etnik, jenis kelamin, riwayat kesehatan keluarga dengan Diabetes Melitus, riwayat melahirkan bayi dengan berat badan > 4.000 gram, dan riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah atau < 2.500 gram (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia,2020). Sedangkan faktor risiko yang dapat diubah meliputi berat badan berlebih, hipertensi, diet yang tidak sehat atau tidak seimbang, prediabetes yang ditandai dengan toleransi glukosa terganggu (TGT 140-199 mg/dl) atau gula darah puasa terganggu (GDP < 140 mg/dl), dan merokok (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyakit Diabetes Melitus merupakan kondisi medis yang memerlukan penanganan segera karena adanya perubahan drastis dalam kadar gula darah yang dapat mengancam nyawa penderitanya. Yang termasuk kedalam keadaan kegawatdarurat diabetes melitus adalah hipoglikemia (penurunan kadar gula darah), dan krisis hiperglikemia (ketoasidosis diabetic dan sindrom hiperglikemia hyperosmolar) (Prawitasari, 2019).

Salah satu gawat darurat penyakit diabetes melitus adalah terjadinya hiperglikemia sebesar 56,8% (Rusminingsih et al., 2022). Hiperglikemia bisa

menjadi masalah yang sangat serius jika tidak diobati dengan segera. Kondisi kritis hiperglikemia dapat terjadi ketika tubuh tidak cukup insulin, karena tanpa adanya insulin tubuh tidak dapat menggunakan glukosa untuk memecah lemak yang digunakan sebagai energi dalam tubuh. Dampak dari kondisi tersebut dapat menyebabkan penderitanya mengalami gangguan fungsi organ tubuh, dehidrasi berat yang menyebabkan mulut kering, haus berlebih, hingga dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan kondisi terburuk adalah dapat menyebabkan kematian pada penderita penyakit tersebut.

Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) dalam upaya mengurangi angka kematian prematur akibat Penyakit Tidak Menular (PTM), termasuk Diabetes hingga sepertiga pada tahun 2030. Menteri Kesehatan mendorong masyarakat untuk mengambil tindakan yang cerdas guna mendukung upaya pemerintah dalam menangani peningkatan kasus Diabetes Melitus di Indonesia. Melalui langkah-langkah preventif dan promotif yang diinisiasi oleh pemerintah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pencegahan dan pengendalian faktor resiko PTM termasuk Diabetes Melitus lebih ditekankan pada aspek promotif dan preventif melalui aksi perilaku Cerdik yang meliputi cek kesehatan secara berkala, menghilangkan asap rokok, rajin beraktifitas fisik, dan menjaga kesehatan, pola makan yang seimbang, istirahat yang cukup, dan mengelola stres (Dewiyuliana & Syah, 2022). Cerdik efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus dan mampu untuk mencegah resiko komplikasi diabetes melitus.

Diwilayah kerja Puskesmas Sukorejo sendiri masyarakat yang terkena penyakit diabetes melitus ada beberapa yang masih belum bisa untuk menerapkan

perilaku cerdas dengan baik mulai dari menerapkan pola minum obat yang masih berantakan dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengelola stress dengan baik, maka dari itu saya membuat penelitian ini karena saya ingin mengetahui bagaimana niat dalam melakukan atau menerapkan sistem cerdas bagi penderita diabetes melitus khususnya di wilayah kerja puskesmas Sukorejo sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran perilaku cerdas pada klien Diabetes mellitus”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran perilaku cerdas pada klien Diabetes melitus dalam konteks keluarga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Memberikan landasan untuk pengembangan program edukasi yang lebih efektif untuk klien Diabetes Mellitus.
2. Membantu tim tenaga kesehatan dalam merancang intervensi klinis yang lebih tepat sasaran.

3. Menjadi faktor pendukung dalam pengambilan keputusan klinis terkait perawatan klien Diabetes Mellitus.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi pada teori perilaku dengan memperkaya pemahaman tentang jenis-jenis perilaku cerdik yang muncul pada klien Diabetes Mellitus dalam konteks keluarga.
2. Membantu dalam pengembangan konsep kesehatan keluarga yang lebih holistik.
3. Membantu dalam identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perilaku cerdik pada klien Diabetes Mellitus dalam keluarga.